

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian tentang Makna

##### 1. Definisi Makna

Makna sebagai konsep komunikasi yang mencakup lebih dari sekedar penafsiran seorang individu saja. Setiap individu bisa berbeda dalam menafsirkan makna, tergantung cara mereka menafsirkan suatu tanda. Tapi suatu makna bisa diartikan sama apabila telah disepakati bersama oleh kelompok tentang makna suatu tanda yang ada. Komunikasi manusia bisa menjadi unik karena kemampuannya yang istimewa untuk menciptakan dan menggunakan lambang-lambang.<sup>1</sup>

Gagasan tentang makna tampaknya berkisar pada kata atau huruf, meskipun tindakan sering disinggung tapi tidak sesering kata atau huruf. Hingga efek pemisahan antara tindakan dan kata beserta huruf akan bisa diraskan setelah pemahaman tentang semuanya selesai. Makna mempunyai banyak pengertian. Makna sendiri merupakan bagian integral dari semantik dan selalu dikaitkan dengan segala sesuatu yang kita bicarakan.

Makna sebagai kecenderungan total untuk menanggapi suatu bentuk bahasa. Ada banyak komponen makna yang disampaikan oleh sebuah kata atau frase.<sup>2</sup> Patut dicermati, meski kata dan tindakan adalah hasil pengamatan indera yang kemudian

---

<sup>1</sup> Ratna Wijayanti, "Pemaknaan Penggunaan Jilbab Syar'i dikalangan Mahasiswa Psikologi (Studi pada forum Mahasiswa Islam Psikologi (FORMASI) Ar-Ruuh Universitas Medan Area)", *Simbolika*, Vol. 1, No. 1 (2015), 62.

<sup>2</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 256.

diproses melalui akal, dan dalam waktu lama menghasilkan keduanya. Baik kata maupun tindakan hadir bukan tanpa proses. Manusia memberi apresiasi, hingga terciptalah sebuah sikap yang bisa berwujud kata atau tindakan.

Memahami makna dari sesuatu, berarti kita harus memadukan rasionalisme dan empirisme agar tercipta sesuatu yang benar-benar optimal, walaupun masih menyisakan subyektivisme.<sup>3</sup> Menafsirkan makna pada dasarnya hanya didasarkan pada bahasa tertentu. Dalam proses komunikasi, bahasa dan makna merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

## **2. Aspek-Aspek Makna**

Aspek makna bisa dipertimbangkan menurut fungsi, dan bisa dibedakan atas:

### **a. Sense (Pengertian)**

Aspek makna pengertian ini dapat dicapai jika antara pembicara ataupun penulis serta lawan bicara mempunyai bahasa yang sama. Makna pengertian dianggap pula sebagai tema, yang mengaitkan ide ataupun pesan yang dimaksud.

### **b. Feeling (Perasaan)**

Aspek ini berkaitan dengan sikap lawan bicara terhadap situasi pembicaraan. Dalam kehidupan sosial kita selalu dihadapkan dengan perasaan (misalnya, sengsara, hangat, senang). Kalimat situasional yang berhubungan dengan aspek makna perasaan digunakan dalam kata-kata tergantung pada situasinya.

### **c. Tone (Nada)**

---

<sup>3</sup> Harry Hammersma, *Tokoh-Tokoh Filosofi Barat Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1986), 27.

Hubungan pembicara-pendengar menentukan sikap yang akan tercermin dalam kata-kata yang akan digunakan. Aspek makna nada ini juga berhubungan dengan aspek makna perasaan, ketika seseorang marah, sikap kita akan berbeda dengan perasaan senang, begitu pula sebaliknya.

d. Intension (Tujuan)

Aspek makna dari tujuan ini adalah “*his aim, conscious or unconscious, the effect he is endeavouring to promote*” (suatu tujuan atau sasaran, baik disadari maupun tidak, akibat usaha dari peningkatan). Dalam arti objektif memiliki tujuan tertentu, contohnya dengan mengatakan “*penipu kau!*” yang tidak diinginkan tersebut.<sup>4</sup>

### 3. Jenis-Jenis Makna

Para ahli telah mengemukakan berbagai jenis makna, dan yang akan diuraikan berikut ini adalah beberapa, antara lain:

a. Makna Referensial

Makna ditunjukkan dengan acuan, makna unsur kebahasaan sangat erat kaitannya dengan dunia di luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponen-komponennya. Misalnya: kuda, merah dan kursi, karena kata-kata ini terkait dengan dunia nyata.

b. Makna Kias

Semua bentuk bahasa (baik kata, frase, maupun kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya. Contoh: putri malam, artinya bulan.

c. Makna Denotatif

---

<sup>4</sup> Fatimah Djajasudarma, *Semantik 2-Pemahaman Ilmu Makna*, (Bandung: Refika Aditama, 1999), 3.

Makna asli, makna asal atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem.<sup>5</sup> Contoh: kata “babi” bermakna denotatif ‘sejenis binatang yang biasa ditenak untuk dimanfaatkan dagingnya’.

d. Makna Konotatif

Makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif berkaitan dengan makna nilai seseorang atau sekelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Contoh: kata ‘bunga’ selain bermakna denotatif bagian dari tumbuhan ‘bunga’ juga berakibat asosiasi terhadap barang lain yang memiliki makna sampingan seperti “dialah bunga idamanku seorang” kata ‘bunga’ disini memiliki arti ‘kekasih’.

e. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, makna apa adanya. Contoh: tikus itu mati diterkam kucing. Kata *tikus* merujuk kepada binatang.

f. Makna Idiomatik

Makna idiomatik adalah makna leksikal yang terdiri dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain juga dapat menghasilkan arti yang berbeda.<sup>6</sup> Contoh: masalah sengketa itu akhirnya diselesaikan di meja hijau, meja hijau disini berarti pengadilan.

#### 4. Perubahan Makna

Perubahan makna sebenarnya melibatkan banyak hal. Perubahan makna dapat terjadi karena perubahan kata dari bahasa lain, termasuk disini dari bahasa daerah ke

---

<sup>5</sup> Syarwani Ahmad, *Prosbng Seminar Pendidikan Nasional*, (Palembang: Universitas PGRI Palembang, 2013), 168.

<sup>6</sup> Fatimah Djajasudarma, *Semantik 2-Pemahaman Ilmu Makna*, (Bandung: Refika Aditama, 1999), 8.

bahasa Indonesia. Perubahan makna yang dibahas di sini meliputi: redaman, restriksi, substitusi, pergeseran, perluasan, dan ambiguitas makna. Selain itu, perubahan makna juga terjadi karena perubahan lingkungan, karena reaksi pertukaran tanggapan pancaindera, karena kombinasi kata, atau dapat juga terjadi sebagai respon terhadap penggunaan bahasa, serta akibat menggunakan bahasa untuk sesuatu.

Perubahan makna dibagi menjadi lima jenis dengan interpretasi sebagai berikut:

a. Meluas

Pada awalnya hanya memiliki 'makna' karena beberapa faktor sehingga menjadikannya memiliki makna-makna yang lain. Contoh: kata *pakaian*, dulu bermakna baju sebelah atas saja, tetapi sekarang bermakna pakaian yang meliputi pakaian dari atas sampai bawah.

b. Menyempit

Jika gejala muncul dalam sebuah kata yang pada awalnya memiliki arti yang cukup luas, kemudian beralihlah menjadi terbatas hanya pada suatu makna saja. Contoh: kata *sarjana*, dahulu digunakan untuk menyebut orang yang cerdas, tetapi sekarang hanya digunakan untuk menyebut orang yang sudah lulus dari perguruan tinggi.

c. Perubahan total

Adanya perubahan makna yang kita miliki sekarang ini masih terkait dengan makna asalnya atau sebelumnya tetapi kelihatannya masih sangat jauh.

d. Penghalusan

Penghalusan dalam konteks ini mengacu pada gejala yang ditampilkan kata-kata yang dianggap mempunyai makna yang lebih halus, atau sopan daripada kata pengantinya. Contoh: penjara => lembaga permasyarakatan.

e. Pengasaran

Usaha untuk mengganti kata-kata yang artinya halus atau umum dengan kata-kata dalam arti yang lebih sulit. Upaya atau ekspresi kekasaran ini sering dilakukan oleh orang-orang dalam situasi bermusuhan atau kesal.<sup>7</sup> Contoh: memasukkan ke penjara => menjebloskan ke penjara.

## **B. Jilbab**

### **1. Analisa Sejarah Jilbab sebagai Etika Busana**

Jilbab adalah bentuk peradaban yang sudah dikenal ratusan tahun sebelum kedatangan Islam. Ia memiliki bentuk yang sangat beragam. Ini juga mematahkan anggapan, bahwa jilbab hanya dikenal dalam tradisi Islam dan hanya dikenakan oleh perempuan muslim saja.

Dalam masyarakat Yunani, sudah menjadi kebiasaan bagi perempuan untuk menutupi wajah mereka dengan ujung selendang, atau dengan menggunakan jilbab khusus yang terbuat dari bahan tertentu, tipis dan bentuknya sangat baik. Peradaban Yunani tersebut kemudian ditiru oleh bangsa-bangsa di sekitarnya. Namun, pada akhirnya peradaban tersebut mengalami kemunduran karena kaum perempuan diberi kebebasan dan boleh melakukan apa saja, termasuk pekerjaan yang dilakukan oleh kaum laki-laki.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Ida Nursida, "Perubahan Makna Sebab dan Bentuknya Sebuah Kajian Historis", Vol. 2, No. 2 (2014), 53.

<sup>8</sup> Muhammad Farid Wajdi, *Da'irat al-Ma'arif al-Qarn al-'Isyirin*, jilid 3 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1992), 335.

Dalam masyarakat Romawi, perempuan sangat peduli dengan jilbab dan hanya meninggalkan rumah dengan penutup wajah. Peradaban sebelumnya mewajibkan perempuan menggunakan jilbab tidak bermaksud merendahkan martabatnya, tetapi untuk menghormati mereka, agar norma sosial dan agama tidak jatuh. Gereja-gereja kuno dan biarawati yang menggunakan cadar dan berkerudung memakai kebaya panjang, menutupi seluruh tubuh mereka sehingga mereka akan menangkal kekejian dan kejahatan.

Dalam masyarakat Arab pra-Islam, jilbab bukanlah hal baru bagi mereka. Biasanya, anak perempuan yang mulai dewasa, menggunakan jilbab sebagai tanda bahwa mereka meminta untuk segera dinikahkan. Selain itu, bagi mereka jilbab adalah ciri pembeda antara perempuan merdeka dan para budak.

Dalam bahasa Arab, jilbab adalah lapisan luar kain yang menutupi seluruh tubuh. Pakaian yang terlalu kecil untuk menutupi tubuh tidak bisa disebut jilbab. Dahulu perempuan yang menggunakan jilbab jelas berasal dari keluarga terpandang dan bangsawan.

Saat itu, jilbab yang hanya menjadi pilihan ikat kepala menjadi wajib bagi perempuan muslimah. Perempuan pada waktu itu juga menggunakan jilbab, tetapi jilbab itu terbatas pada bagian belakang, di leher, dada, dan kerahnya masih terlihat. Situasi ini dimanfaatkan oleh orang-orang munafik untuk merayu perempuan Muslimah. Ketika diingatkan tentang perilaku mereka, mereka mengatakan “kami kira mereka hamba sahaya”. Memang pada saat itu jati diri perempuan Muslimah tidak terlihat dengan jelas, dan dalam situasi inilah Allah memerintahkan perempuan

Muslimah untuk menggunakan jilbab sesuai dengan petunjuk Allah kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>9</sup>

## 2. Pengertian Jilbab

Jilbab adalah bentuk jamak dari *jalaabiib* yang berarti pakaian longgar. Artinya pakaian yang longgar dan dapat menutupi aurat perempuan kecuali wajah dan telapak tangan hingga pergelangan tangan saja yang terlihat.

Jilbab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kerudung lebar yang dipakai perempuan muslimah guna menutupi kepala dan leher hingga dada. Jilbab di Indonesia awalnya disebut kerudung, yaitu kain yang digunakan untuk menutupi kepala, tetapi masih terlihat leher dan sebagian rambutnya masih terlihat. Baru pada awal tahun 1980-an istilah jilbab dikenal sebagai kerudung yang juga menutupi leher dan seluruh rambut.

Istilah jilbab dalam perkembangan fenomena jilbab membawa berbagai pesan, tidak hanya dalam upaya mendefinisikan istilah tersebut, tetapi juga dari segi makna dan penerapannya dalam masyarakat yang menyanggah simbolisme sosial agama dan identitas sosial.<sup>10</sup>

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa kewajiban untuk memperpanjang jilbab adalah masalah khilafiyah jelas tidak berdasar. Hal ini karena para ulama ahli tafsir sejak zaman dahulu hingga saat ini menyepakati kewajiban menggunakan jilbab bagi

---

<sup>9</sup>Ratna Wijayanti, "Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah dalam Persepektif Al-Qur'an", *Cakrawala: Studi Islam*, Vol. XII, No. 2 (2018), 158.

<sup>10</sup> Safitri Yulikhah, "Jilbab Antara Kesalehan dan Fenomena Sosial", *Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No. 1 (2016), 99.



kaum perempuan Muslimah. Sebab, perintahnya itu berdasar atas dalil-dalil baik dari Al-Qur'an ataupun hadits dan qarinah (petunjuk) yang sangat kuat.

Perempuan yang berjilbab harus memiliki prinsip sebagai berikut:

a. Tidak boleh sombong

Seorang perempuan yang berjilbab tidak diperkenankan bersikap sombong, karena disaat bersamaan tetap bersikap rendah hati, tidak boleh menyengsarakan dan membuat gelisah orang lain.

b. Mendakwahkan kebaikan dan manfaat berjilbab dengan penuh akhlak-Al-Karimah  
Kita beranggapan berjilbab merupakan hal yang baik menurut Islam, tapi orang lain belum tentu beranggapan seperti itu juga sama seperti kita. Jadi, tugas kita adalah mendakwahkan dan mengajak orang lain untuk berjilbab tanpa ada unsur pemaksaan.

c. Berkomitmen dengan terus menata hati dengan tidak kepala saja yang berjilbab tetapi hati juga terjilbabi.

Hati yang terjilbabi artinya dapat teduh dan menedukan keberadaan orang lain disekitarnya. Selalu menjaga cara bicaranya agar tidak menyakiti hati orang lain, serta memberikan perilaku yang teladan.<sup>11</sup>

### **3. Syarat-Syarat Jilbab**

Pakaian perempuan yang sesuai dengan tuntutan Allah dan rasul-Nya memiliki beberapa syarat-syarat. Jadi, belum tentu setiap pakaian yang dibilang sebagai pakaian

---

<sup>11</sup> Mamang Muhamad Haerudin, *Ahlak Islam untuk Muslimah: Ikhtiar Mewujudkan Muslimah yang Cantik Intelektual, Cantik Sosial, dan Cantik Spiritual* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), 74.

muslimah atau pakaian yang dijual di toko muslimah bisa dikatakan sebagai pakaian yang syar'i. Berikut beberapa syarat-syarat cara memilih pakaian muslimah yang baik:

- a. Menutupi aurat, yaitu menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.
- b. Bahan yang digunakan tidak tipis dan transparan.
- c. Longgar dan tidak press body atau tidak memperlihatkan lekuk-lekuk dan bentuk tubuh. Jilbab lebar dan menutup dada.
- d. Tidak menyerupai pakaian laki-laki.
- e. Tidak memakai make up yang berlebihan.
- f. Tidak menggunakan parfum.
- g. Gunakan jilbab berwarna gelap agar terjauh dari laki-laki ajnabi atau asing.<sup>12</sup>

#### 4. Pandangan Ulama Mengenai Jilbab

Penelusuran atas teks Al-Qur'an tentang jilbab tidak sama dengan pemahaman sosiologis. Muhammad bin Sirin berkata, "Aku bertanya kepada Abidah As-Salmi tentang firman Allah,

يُذْنِبْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيْبِهِنَّ

"Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka" maka ia menutup wajah dan kepalanya, serta hanya memperlihatkan mata kirinya.

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam masalah mengulurkan jilbab yang dimaksudkan Allah dalam ayat jilbab. Beberapa dari mereka ada yang menafsirkan

---

<sup>12</sup> Ratna Wijayanti, "Pemaknaan Penggunaan Jilbab Syar'i dikalangan Mahasiswa Psikologi (Studi pada forum Mahasiswa Islam Psikologi (FORMASI) Ar-Ruuh Universitas Medan Area)", *Simbolika*, Vol. 1, No. 1 (2015), 64.

dengan menutup wajah dan kepala serta hanya menampakkan satu mata, dan sebagian mereka ada yang menafsirkan dengan menutup muka mereka.<sup>13</sup>

Berdasarkan ayat dalam Al-Qur'an (QS. Al-Ahzab: 59)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ  
أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.”

Berikut beberapa pendapat para ulama tentang jilbab:

- a. Menurut M. Quraish Shihab, jilbab adalah pakaian yang menutup seluruh tubuh wanita kecuali wajah dan telapak tangan.
- b. Menurut Ibnu Mas'ud, jilbab adalah baju wanita yang longgar yang menutup seluruh tubuh, dari ujung kepala hingga semua badan.
- c. Kitab tafsir Majma'ul-Bayan mengartikan jilbab sebagai kerudung yang biasa dipakai kaum wanita untuk menutup kepala dan dada mereka.
- d. Al-Hafiz dan Ibnu Hazm mengartikan jilbab sebagai kain yang menutupi seluruh tubuh (kecuali yang diperbolehkan), dan sebagainya.<sup>14</sup>

Tetapi berbeda dengan ulama dari kalangan Malikiyah dan Hanafiyah, mereka mengatakan bahwa memakai jilbab tidak harus menutupi wajah. Ini berdasarkan hadits riwayat sayyidah A'isyah bahwa suatu hari Asma' binti Abu Bakar menemui Rasulullah SAW. Ia menggunakan baju tipis, maka Rasul pun memalingkan

---

<sup>13</sup> Ratna Wijayanti, “Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah dalam Persepektif Al-Qur'an”, *Cakrawala: Studi Islam*, Vol. XII, No. 2 (2018), 163.

<sup>14</sup> Kuntarto, “Konsep Jilbab Dalam Pandangan Para Ulama dan Hukum Islam”, *An-Nidzam*, Vol. 03, No. 01 (2016), 50.

pandangannya dan berkata “*Hai Asma! Seorang wanita yang telah baligh tidak boleh menampakkan seluruh tubuhnya kecuali ini dan ini*”, beliau pemberi syarat pada wajah dan kedua telapak tangannya.

Al-Qurthubi dalam al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an menambahkan pendapat bahwa pengecualian wajah dan telapak tangan adalah masalah yang logis. Sebab, dari masalah sholat dan ihram, seorang perempuan harus memperlihatkan kedua tangan dan wajahnya. Tapi ketika seseorang melihat perempuan disertai syahwat maka hukumnya haram.<sup>15</sup>

## **5. Fenomena Jilbab di Tengah Masyarakat Islam saat ini**

Dalam perkembangan penggunaan jilbab pada masyarakat muslim di Indonesia saat ini, jilbab tidak hanya sekedar penutup aurat dan penutup kepala saja, kini jilbab telah menjadi trend fashion.

Perubahan makna pemakaian jilbab memang benar-benar menjadi trend dikalangan muslimah dan lebih parahnya lagi, sebagian orang yang berjilbab namun menggunakan pakaian yang masih ketat dan memperlihatkan lekuk tubuhnya.

Pada saat ini, penggunaan jilbab di kalangan remaja sudah mengalami perkembangan. Tidak hanya di usia remaja, ibu-ibu juga sudah menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama pelajar ataupun mahasiswa. Penggunaan jilbab saat ini bukanlah hal baru, hal ini dikarenakan gaya busana sehari-hari konsumen semakin meningkat, baik untuk bekerja atau hangout dan bisnis. Padahal, kebanyakan orang memperhatikan fashion atau cara berpakaianya terlebih dahulu.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> M. Alim Khoiri, “Jilbab;Antara Tuntutan Syariat dan Budaya”, *Isti'dal*, Vol. 5, No. 01 (2018), 82.

<sup>16</sup> Yulcin Mahmud, “Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi”, *Holistik*, Vol. 13, No. 3 (2020), 4.

Berdasarkan ajaran Islam yang terkandung dalam surat al-A'raf ayat 26, al-Ahzab ayat 59 dan an-Nur ayat 31 diketahui bahwa esensi dari pakaian yang bernafaskan taqwa bagi wanita Mukminah meliputi unsur-unsur berikut ini:

- 1) Menjauhkan perempuan dari gangguan laki-laki tidak baik.
- 2) Menjadi pembeda antara perempuan yang berkepribadian terpuji dengan perempuan yang berkepribadian tercela.
- 3) Menghindari timbulnya fitnah seksual bagi kaum laki-laki.
- 4) Menjaga kemurnian agama dari perempuan yang bersangkutan.<sup>17</sup>

Berhubungan dengan fungsi jilbab yang disyari'atkan dalam Islam ini adalah menutup aurat perempuan yang diwajibkan menutupnya. Sejauh mana ukuran tubuh yang harus ditutup dengan jilbab akan sangat tergantung pada pemahaman para ulama terhadap nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah yang bersifat zanni (dapat ditafsirkan), dan pendapat para fuqaha' dalam ijtihad mereka tentang batas aurat wanita sebagaimana yang digariskan dalam surat an-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَابِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بَأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakan

<sup>17</sup> Ratna Wijayanti, "Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah dalam Persepektif Al-Qur'an", *Cakrawala: Studi Islam*, Vol. XII, No. 2 (2018), 165.

perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”<sup>18</sup>

### **C. Fenomenologi Alfred Schutz**

Schutz memusatkan perhatiannya ke bentuk subjektivitas yang disebut intersubjektivitas. Konsep intersubjektivitas mengacu pada suatu hubungan kita untuk saling berhubungan agar terus saling memahami. Pengalaman saya terhadap orang lain muncul sejalan dengan pengalaman orang lain tentang saya. Dan semua yang saya pahami tentang orang lain berdasarkan pada pengetahuan tentang orang lain yang didasari pada pengetahuan dan pengalaman masa lalu saya.<sup>19</sup>

Inti pemikiran Schutz adalah memahami perilaku sosial melalui interpretasi. Proses interpretasi dapat digunakan untuk memperjelas makna yang sebenarnya dan memberikan konsep kepekaan yang tersirat. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman

---

<sup>18</sup> <https://tafsirweb.com/6159-surat-an-nur-ayat-31.html> , diakses pada 20 Juli 2022

<sup>19</sup> O. Hasbiansyah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi”, *MediaTor*, Vol. 9 (Juni, 2008), 168.

subjektif, terutama ketika mengambil perilaku dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari.

Dari sudut pandang Schutz, manusia adalah makhluk sosial sehingga kesadaran akan kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individual adalah dunia intersubjektif sehingga makna bervariasi, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan berperilaku dalam kenyataan yang sama. Unsur-unsur pengetahuan yang terkandung dalam fenomenologi Alfred Schutz adalah dunia sehari-hari, sosialitas, dan makna. Dunia keseharian adalah hal terpenting dalam kehidupan manusia, karena membentuk kehidupan semua manusia. Konsep tatanan merupakan orde yang paling utama dan orde ini sangat berperan penting dalam membentuk orde-orde selanjutnya. Kehidupan sehari-hari ditafsirkan oleh manusia dan memanifestasikan dirinya sebagai realitas dengan makna subjektif sebagai dunia yang koheren.

Ada tiga asumsi yang menjadi dasar dalam tindakan seseorang di kehidupan sehari-harinya. *Pertama*, asumsi tentang realitas dan struktur kehidupan bersifat konstan, artinya kehidupan tetap utuh. *Kedua*, orang menemukan pengalaman yang mereka miliki dalam hidup berguna. Karena itu, banyak orang percaya bahwa persepsi tentang peristiwa itu benar. *Ketiga*, orang melihat diri mereka sebagai kekuatan yang bertindak, menyelesaikan sesuatu, dan mempengaruhi hidup mereka.<sup>20</sup>

Beberapa butir pemikiran yang dapat menjadi landasan epistemologis pendekatan fenomenologi sosial budaya adalah sebagai berikut: *Pertama*, bahwa fenomenologi memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran. Kesadaran itu selalu

---

<sup>20</sup> Heddy Shri Ahims-Putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama", *Walisongo*, Vol. 20, No 2 (Juni, 2012), 282.

mengenai sesuatu. *Kedua*, pengetahuan pada manusia ini berawal dari interaksi atau komunikasi di antara mereka, antara individu satu dengan yang lainnya, dan sarana komunikasi mereka adalah bahasa lisan. *Ketiga*, oleh karena kesadaran terbangun lewat proses komunikasi, lewat interaksi sosial, maka kesadaran tersebut dengan sendirinya bersifat intersubjektif (antar subjek).

Menurut Alfred Schutz, proses pemaknaan dimulai dengan proses pengindraan, suatu proses pengalaman yang berkesinambungan. Aliran pengalaman indrawi ini awal mulanya tidak memiliki makna. Makna muncul sehubungan dengan pengalaman sebelumnya dan melalui proses interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, fenomena memiliki makna individual maupun makna kolektif. Kesadaran kita memproses data indrawi.<sup>21</sup>

Salah satu hal yang terpenting dalam fenomenologi Alfred Schutz adalah motif. Dikutip dari Dadi Ahmadi dan Nova Yohana dalam Champbell 1994, Alfred Schutz menyebut motif ini sebagai motif “supaya” dan “karena”. Motif yang berkaitan dengan interaksi tatap muka dalam interaksi ini adalah makna dari stimulus yang dicari dan ditafsirkan oleh seorang aktor secara khusus, merujuk kepada motif aktor lainnya.

---

<sup>21</sup> Rabbi Al Fathan, “Komunikasi Pada Anak Single Parent”, 269.